

METODE PARSIAL DAN SIMULTAN DALAM ANALISIS HADIS TENTANG NABI MUSA MENAMPAR MALAIKAT MAUT

Moh. Imron

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan
mimron290@gmail.com

Ahmad Bahrudin

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan
bahrudinahmad978@gmail.com

ABSTRAK

Hadis yang menceritakan tentang Nabi Musa menampar malaikat Jibril merupakan salah satu hadis yang diperselisihkan kebenarannya. Karena, kandungan hadis tersebut bertentangan dengan akal, tidak rasional. Perselisihan ini yang kemudian menuntut agar dilakukan penelitian untuk memastikan Bagaimana kualitas dan pemahamannya?. Metode parsial dan simultan dalam penelitian hadis adalah metode yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab persoalan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dengan pendekatan parsial dan simultan dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa, setelah dilakukan penelitian hadis secara parsial dan simultan maka, hadis yang menceritakan tentang “Nabi Musa menampar malaikat maut sehingga bercak matanya” secara *sanad*, sahih. Secara *matan* hadis ini juga sahih. Karena tidak *shad* dan tidak ada *illat*, hadis ini berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya ghaib. suatu hadis jika kandungannya berkaitan dengan hal-hal yang ghaib seperti peristiwa malaikat Jibril dengan Nabi Musa maka, tidak bisa dilogikakan namun hal ini merupakan ranah iman.

Kata Kunci: *Parsial, Simultan, Hadis, Nabi Isa*

A. Pendahuluan

Hadis merupakan sumber pijakan hukum kedua setelah al-Qur'an. Kata hadis, adalah sebuah istilah yang khusus. Informasi dapat dikategorikan hadis apabila informasi tersebut datang dari Nabi SAW yaitu setiap sesuatu yang diajarkan oleh Nabi SAW¹ baik dalam ranah perkataan, perbuatan, dan tindakannya. Karena Nabi SAW adalah salah satu manusia yang dipilih oleh Allah Swt. untuk menjadi miniatur keagamaan yang sah.²

¹ Shofiatun Nikmah, “Kontribusi Hasbi Ash-Shiddiqy Dalam Upaya Kontekstualisasi Sunnah Di Indonesia,” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2023).

² Maḥmūd Ṭaḥḥan, *Taisīr Mustalah al-Ḥadīth* (Surabaya: al-Hidayah),15.

Informasi atau hadis, tidaklah cukup hanya menyandarkan kepada Nabi SAW, begitu saja. Namun. Ada unsur-unsur dasar yang harus terpenuhi di dalamnya. Tiga unsur pokok dalam hadis yang harus terpenuhi yaitu ada *sanad*, *matan* dan *rāwi*. Apabila ada informasi tanpa tiga unsur pokok ini maka hal tersebut bukanlah termasuk dalam kategori hadis.³ Bahkan setelah tiga unsur tersebut sudah terpenuhi inipun masih belum selesai dan bisa masuk dalam dikategori hadis akan tetapi masih penting melakukan verifikasi terhadap *sanad* dan *matannya* untuk menguji validitasnya.

Mengecek ulang dan mengkritisi hadis-hadis atau informasi yang tidak memenuhi unsur-unsur pokok hadis atau hadis tidak ber-*sanad*, dalam artian hadis yang langsung di-*mu'allaq*-kan kepada Nabi SAW, tanpa melalui jalur periwayatan (tanpa *sanad*). Hal tersebut ditempuh guna untuk melihat keadaan *rāwi-rāwi*-nya dan bagaimana dengan kualitas dan ke-*hujjah*-an hadis-hadisnya,⁴ hal tersebut bertujuan untuk menjaga dan mengantisipasi dari ketidak akuratan informasi atau hadis yang telah tersampaikan.⁵

Dalam tulisan ini akan membahas tentang analisis hadis tentang Nabi Musa menampar malaikat maut yang oleh sebagian orang dikomentari *da 'īf*. karena kandungan hadis tersebut berentangan dengan akal (tidak rasional). penelitian hadis dengan menggunakan metode parsial dan simultan. Metode ini merupakan metode korelasional yang ditawarkan oleh Damanhuri yaitu mengawinkan teori korelasi dengan teori penelitian hadis.⁶ Maka untuk mengetahui bagaimana cara kerja metodologi parsial dan simultan akan dibahas

³ M Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa 1991), 16-23.

⁴ Muḥammad Mustāfa al-A'zamī, *Minḥāj al-naqd 'Inda al-Muḥaddithīn Nasha'tuhu Wa Tārīḥuhu* (Riyad: Maktab al-Kauthar 1990) 5.

⁵ M. Agus Solohuddin Dkk, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia 2008), 25.

⁶ Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan* (Sidoarjo: Al-Maktabah, 2014), 110.

B. Metode Penelitian

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metodologi penelitian kualitatif. Suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang yang berperilaku dan yang diamati.⁷ Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) metode ini diproyeksikan guna mengumpulkan data-data yang terdapat di perpustakaan, baik dalam bentuk buku-buku, jurnal, artikel, dokumen sejarah atau kisah-kisah dan lain sebagainya⁸ dengan teknik penggalian data dokumentasi. Sedangkan metode analisis yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan semua data yang berkaitan dengan penelitian hadis baik dari sisi *matan* dan *sanad* sehingga mendapatkan kesimpulan yang komprehensif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan parsial dan simultan. istilah ini meminjam dari metodologi krelasional. Dalam metodologi ini, metode parsial adalah mengkorelasikan atau menggabungkan dua variabel satu variabel independen (variabel X) dan yang kedua satu variabel dependen (variabel Y). Sedangkan yang dimaksud dengan metodologi simultan yaitu mengkorelasikan berbagai variabel *multi variate* adalah melakukan penelitian dengan mengkorelasikan beberapa variabel independen (X). Dengan satu variabel dependen (Y). Adapun aplikasi terhadap penelitian hadis yaitu dengan meneliti pengaruh satu *sanad* dengan satu *matan* *matan* sebagai variabel independen (X) terhadap kualitas hadis sebagai variabel dependen (Y).⁹

Penelitian hadis dimulai dari penelitian secara parsial. Meneliti satu jalur *sanad* hadis yaitu memverifikasi keadaan *sanad muttaṣil* atau *munqaṭī'*. Kemudian uji keadaan *matan* dengan melihat apakah dalam *matan* terdapat *shad* atau *'illat* atau mungkin hadis tersebut selamat dari keduanya. Kemudian melakukan penyimpulan secara parsial menentukan apakah hadis dari satu jalur ini bersatus

⁷ Lexy J. M Moleong, , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 4.

⁸ Syaiful Rizal Fitrotun Nafsiyah, "Etika Dalam Bertamu Pemaknaan Hadis Mengucapkan Salam," *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2023), 167.

⁹ Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadis*, 110.

ṣaḥīḥ, *ḥasan* atau *da'īf*. namun perlu diketahui bahwa penelitian hadis secara parsial belum bisa dikatakan final masih membutuhkan penelitian lanjutan yaitu penelitian simultan.¹⁰

Penelitian simultan adalah meneliti semua jalur *sanad* (multi *sanad*) atau semua jalur baik sama dalam makna dan lafadnya atau mungkin hanya sama dalam maksudnya. Penelitian simultan dilakukan untuk melihat *shawāhid* dan *mutābi'* suatu hadis. Sehingga hasil dari penelitian simultan akan memperkuat kualitas hadis yang telah diteliti secara parsial. Apabila hadis dalam penelitian parsial menghasilkan simpulan *da'īf* maka setelah mengadakan penelitian simultan hadis tersebut bisa naik derajatnya menjadi hadis *ḥasan lighairihi* karena adanya pendukung lain yang memperkuat statusnya. Atau mungkin status hadis dalam penelitian parsial berstatus *ḥasan* maka bisa naik derajatnya menjadi hadis *ṣaḥīḥ lighairihi* dengan adanya *mutābi'* dan *shawāhid*. Penelitian simultan ini juga menentukan suatu hadis apakah *mutawatir* atau *ahad*.¹¹

C. Hasil dan Pembahasan

1. Terminologi Penelitian Hadis

Kritik atau dalam bahasa hadis dikenal dengan sebutan *naqd* atau penelitian hadis. Dalam bahasa Arab, kalimat ini merupakan bentuk *masdar*. Menurut susunan baris *taṣrīf* yang berasal dari lafad *naqada* atau *al-Intiqad* (نقد والانتقاد) yang mempunyai makna kritik. Jadi, secara etimologi mempunyai konotasi makna kritik.¹² Sedangkan secara terminologi, ulama hadis mendefinisikan kritik dengan pengertian seperti yang disampaikan oleh Muṣṭafā al-'A'zāmī yaitu:

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1442.

يمكن تعريفه بأنه تمييز الأحاديث الصحيحة من الضعيفة والحكم على الرواة توثيقاً وتجرحاً¹³

Upaya menyeleksi antara hadis yang sahih dan yang dha'if dan menetapkan setatus perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat.

Dapat dipahami dari pernyataan di atas bahwa, maksud dari penelitian hadis adalah suatu usaha peneliti dalam menentukan suatu hadis baik dari sisi *sanad* dan *matan*-nya. Melacak keberadaan *sanad* yaitu dengan memperhatikan dua unsur pokok yaitu transmisi *sanad*¹⁴ dan perawinya¹⁵. Dalam *matan* yaitu memperhatikan *shad*¹⁶ dan *'illat*.¹⁷ Dua unsur inilah perlu dikaji dan diteliti untuk menentukan apakah hadis berstatus sahih, *hasan* atau *da'if*.

Dalam tulisan ini penelitian hadis akan menggunakan metode parsial dan simultan. Sehingga penerapannya dalam melakukan penelitian secara simultan terlebih dahulu harus melakukan penelitian parsial yaitu meneliti hadis dari pengaruh satu jalur baik *sanad* ataupun *matan* langkah-langkahnya.

¹³ Muḥammad Mustāfa Al-A'zamī, Minhāj Al-Naqd 'Inda Al-Muḥaddithīn Nasha' Tuḥu Wa Tārīḥuhu (Riyad: Maktab al-Kauthar, 1990) 5.

¹⁴ Yang dimaksud dengan *ittsāl al-sanad* adalah bersambungannya *sanad*. yaitu bahwa setiap rawi hadis benar-benar menerima hadis dari orang yang sebelumnya begitu juga seterusnya berlanjut sampai pada perawi yang pertama. Hadis dapat dianggap tidak bersambung *sanad*-nya adalah apabila ada di antara *sanad* hadis yang terputus baik satu, dua, dan selanjutnya. Penjelasan ini bisa dilihat di dalam bukunya Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis* Trj. Mujiyo (Bandung: Rosdakarya, 2012), 240, Jalāl al-Dīn al-Ṣuyūṭi, *Tadrīb al-Rāwī Fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Bairūt: Dar Ibn al-Jauzī 1431), 114.

¹⁵ Perawi yang ada dalam *sanad* atau yang dikenal dengan sebutan *rijāl al-Hadis* harus berstatus *thiqah* yaitu adil dan *dabiṭ*. Yang dimaksud dengan perawi yang adil adalah perawi yang *istiqāmah* (integritas dan loyalitas dalam beragama tinggi dan terjaga) dalam beragama, mempunyai budi luhur yang sangat terpuji, jauh dari *fasiq* (menghindari dosa-dosa kecil tidak merawat dan membiasakannya) dan menjaga *murū'ah* (menjaga kehormatan, sehingga terjaga kepercayaannya).

¹⁶ Yang dimaksud terhindar dari *shād* adalah suatu kondisi di mana perawi hadis berbeda, bersebrangan, dan menyalahi rawi yang lainnya (rawi yang lebih kuat dan lebih banyak secara kuantitas) baik dari sisi hafalan dan jumlahnya. Apabila ia menyalahi rawi yang lebih kuat dan lebih banyak jumlahnya. Maka, yang lebih kuat yang harus diunggulkan, dan dengan sendirinya ia menjadi *shād*. Sebab kerancauan inilah yang melahirkan keraguan akan kualitas hadisnya. Penjelasan ini bisa dilihat dalam bukunya Muḥammad 'Ajjād al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth* (Bairūt: Dar al-Fikr, 2006), 200.

¹⁷ Yang dimaksud dengan terhindar dari *'illat* disini adalah hadis yang bersangkutan terbebas dari sifat-sifat samar yang membuat hadis tersebut akan diragukan keadaannya. Meskipun kadang secara *zahir* hadis tersebut nampaknya *ṣaḥīḥ* dan tidak bercacat

a. Penelitian *Sanad* hadis

Langkah pertama dalam meneliti *sanad* hadis adalah dengan menguji kredibilitas dan intelektualitas para perawi (ke-*'adil*-an dan ke-*ḍabiḥ*-annya). Untuk melacak status seorang perawi hadis maka dibutuhkan perangkat teori *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.¹⁸ Dalam teori ini mendeskripsikan kriteria perawi yaitu perawi yang *'adīl* dan perawi yang *jarḥ* beserta dengan tingkatan keadilan dan *jarḥ*-nya.¹⁹

Langkah berikutnya yaitu uji ketersambungan *sanad* hadis yaitu melihat keadaan *sanad muttasil* atau *munqaṭi'*. Adapun perangkat teori yang diperlukan dalam melacak ketersambungan *sanad* yaitu teori *tahammul wa al-'Adā'* yaitu memperhatikan lambang periwayatan yang digunakan oleh para perawi dalam meriwayatkan hadis.

Setelah melakukan unji terhadap kredibilitas, intelektualitas perawi dan ketersambungannya maka, tahap selanjutnya yaitu melakukan penyimpulan sementara yaitu kesimpulan hasil dari penelitian *sanad*. Tidak diperbolehkan menyimpulkan bahwa hadis ini adalah sah. Karena pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suatu hadis berstatus sah secara *sanad* dan *matan*. Hasil yang benar dalam menyimpulkan hadis dengan penelitian sementara (penelitian hadis di ranah *sanad* saja) yaitu bahwa hadis ini sah secara *sanad*, hasan secara *sanad* atau *ḍa'īf* secara *sanad*. Karena didalam penelitian yang terfokus pada *sanad* tidak terdapat penelitian *matan* (mengenai *shad* dan *'illat* suatu *matan*).

b. Penelitian *matan*

¹⁸ *Jarḥ Wa al-Ta'dīl* adalah, Ilmu yang membahas tentang tingkatan perawi dari jalan diterima riwayatnya (*thiqah*) atau ditolak periwayatannya (*ḍa'īf* lemah). Dengan ilmu ini, maka bisa terungkap tirai pengetahuan tentang periwayat yang bisa diterima hadisnya atau periwayat yang tidak bisa diterima hadisnya (ditolak). Penejelasan ini bisa dilihat dalam bukunya Abd al-Mājid al-Ghaurī, *Al-Muyassar Fī 'Ilm al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl* (Bairut: Dar Ibnu Kathīr 2007), 20.

¹⁹ Muhammad Lutfianto Taqwalloh, "Tipologi Kritikus Periwayat Hadis," *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2024).

Penelitian yang selanjutnya yaitu memperhatikan *matan* hadis. Memastikan apakah dalam *matan* suatu hadis terdapat *shad* atau *'illat* dan menggali substansi dari *matan*.²⁰ setelah melakukan uji validitas *matan* hadis dengan dalil *aqli* dan *naqli* maka tahap selanjutnya menyimpulkan dari hasil penelitian *matan* yaitu menentukan hadis secara *matan* sahih, *hasan* atay *ḍa'īf*

c. Kesimpulan hadis secara parsila

Setelah dilakukan penelitian *sanad* dan *matan* hadis maka, tahap selanjutnya adalah menyimpulkan. Jika *sanad* hadis dalam penelitian parsial berkualitas sahih dan *matan*-nya berkualitas sahih maka hasil kesimpulan parsialnya adalah *ṣaḥīḥ al-Ḥadīth*. Jika *sanad*-nya *ḥasan* dan *matan*-nya sahih maka kesimpulan parsialnya adalah *ḥasan al-Ḥadīth*. Jika *sanad*-nya *ḍa'īf* dan *matan*-nya sahih maka hasil kesimpulan parsialnya adalah *ḍa'īf al-Ḥadīth*. Jika *sanad*-nya sahih *matan*-nya *ḍa'īf* maka kesimpulan parsialnya adalah *ḍa'īf al-Ḥadīth*. Jika *sanad*-nya *ḥasan* *matan*-nya *ḍa'īf* maka kesimpulan parsialnya adalah *ḍa'īf al-Ḥadīth*. Jika *sanad*-nya *ḍa'īf* *matan*-nya *ḍa'īf* maka kesimpulan parsialnya adalah *ḍa'īf al-Ḥadīth*.²¹

Setelah melakukan analisis parsial maka penelitian yang selanjutnya yaitu penelitian simultan yaitu meneliti semua *sanad* hadis baik yang sama dalam makna dan lafadnya atau sama dalam maksud dan tujuannya saja. Dalam kajian hadis penelitian multi *sanad* disebut dengan *i'tibar al-Sanad*. Kajian ini dilakukan bertujuan untuk mencari *sanad* pendukung dari jalur yang lain disebut dengan *mutabi'* apabila *sanad* pendukungnya berada diselain jajaran sahabat dan disebut dengan *shahid* apabila pendukung berada di tingkat sahabat.

a. Analisis *syawahid* dalam hadis

²⁰ Abdurrohman Taqwalloh, "Hadis Mukhtalif Dan Cara Memahaminya," *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2023), 106.

²¹ Ihsan Miftahul Ulum, "Penelitian Hadis Simultan Dalam Kitab Dhaif Adabul Mufrad Lil Al-Imam Al-Bukhari Karya Nasiruddin Albani No 49 No Hadits 383/57 Tentang Memelihara Burung," *Al-Imam: Jurnal Keislaman Dan Ke Masyarakatan* 4, no. 2 (2020), 180.

Fungsi dari *shahid* dalam hadis adalah menguatkan atau meningkatkan kualitas hadis *mutaba'*nya baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. *Gharīb* menjadi *mashhūr*, *ḍa'īf* naik menjadi sahih atau *ḥasan* sesuai dengan *sanad*-nya. jumbuh ulama mengatakan hadis *ḍa'īf* bisa naik derajatnya menjadi hadis *ḥasan* apabila ada pendukung dari riwayat yang lain.

Analisi *shawahid* dalam hadis langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menelusuri atau mengumpulkan hadis *sanad* lain dari sahabat yang lain
 - 2) Menganalisis apakah hadis *shahid* dari sahabat yang lain dapat menguatkan kualitas hadis *mutaba'*nya
 - 3) Melakukan penyimpulan apakah hadis *shahid*-nya dapat meningkatkan derajat hadis *mutaba'*nya atau tidak.
- b. Analisis *Mutabi'* dalam hadis

Hadis *al-Tābi'* berfungsi sebagai penguat kelemahan hadis dari segi *sanad*-nya. Semisal *thubut al-Simā'* dari hadis *tabi'* dapat memperkuat pendirian hadis yang *'an'annah* periwayat yang *mudallis* pada periwayat *mutaba'*nya. Periwayat-periwayat yang *thiqah* dapat mengangkat derajat periwayat yang lemah. Periwayat yang bersambung dapat memperkuat riwayat yang terputus. Periwayat yang *mashhūr* dalam *tabi'* dapat memperjelas dan memperkuat bagi periwayat yang *mubham*. Dalam keadaan yang seperti ini maka hadis-hadis yang kualitasnya *ḍa'īf* bisa naik derajatnya menjadi hadis *ḥasan* dan yang *ḥasan* naik derajatnya bisa menjadi sahih. Langkah-langkah analisis *tabi'* adalah sebagai berikut:

- 1) Menelusuri dan mengumpulkan hadis dari *sanad* yang lain dalam satu sahabat.
- 2) Menganalisis apakah periwayat persambungan dalam *sanad* hadis *tabi'*nya dapat memperkuat kelemahan *sanad* hadis *mutaba'*nya sehingga dapat meningkatkan derajat hadisnya atau tidak.

3) Melakukan penyimpulan apakah hadis *tabi'* dapat memperkuat hadis *mutaba'*nya atau tidak

2. Analisis Hadis tentang Nabi Musa Menampar Malaikat Maut dengan Penelitian Simultan

a. Analisis persial

Dalam penelitian simultan akan diawali dengan penelitian parsial pengaruh satu jalur. Penerapan penelitian parsial dalam tulisan ini akan meneliti hadis tentang Nabi Musa menampar malaikat maut sampai ngelupas bola matanya. Hadis tentang malaikat dan Nabi Musa yang di-*takhrīj* oleh al-Imām al-Muslim sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ. فَقَالَ لَهُ: أَحَبُّ رَبِّكَ قَالَ فَلَطَمَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَيْنَ مَلَكِ الْمَوْتِ فَفَقَّأَهَا، قَالَ فَرَجَعَ الْمَلَكُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فَقَالَ: إِنَّكَ أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَكَ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ، وَقَدْ فَقَّأَ عَيْنِي، قَالَ فَردَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى عَبْدِي فَقُلْ: الْحَيَاةُ تُرِيدُ؟ فَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْحَيَاةَ فَضَعْ يَدَكَ عَلَى مَثَرِ ثَوْرٍ، فَمَا تَوَارَتْ يَدُكَ مِنْ شَعْرَةٍ، فَإِنَّكَ تَعِيشُ بِهَا سَنَةً، قَالَ: ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ تَمُوتُ، قَالَ: فَأَلَانَ مِنْ قَرِيبٍ، رَبِّ أَمْتِنِي مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ، رَمِيَةً بِحَجْرٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَاللَّهِ لَوْ أَنِّي عِنْدَهُ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ، عِنْدَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ»²²

Artinya: mengabarkan kepada kami Muḥammad bin Rāfi' dari 'Abd al-Razzāq berkata: menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammām bin Minabbah dari Abi Hurayrah dari Rasulullah bersabda: malaikat Maut diutus oleh Allah SWT. menemui nabi Musa as. Untuk memenuhi panggilan tuhan. Setelah malaikat bertemu nabi Musa kemudian nabi Musa menampar malaikat maut sampai pecak matanya. Malaikatpun kemabali kepada Allah dan berkata: sesungguhnya engkau telah mengutusku terhadap hamba yang tidak mengharapkan kematian. Kemudian Allah mengembalikan kedua matanya. Kembalilah kepada hambaku dan sampaikan kepadanya apakah ia menginginkan kehidupan yang panjang (umur panjang) jika kamu mau hidup

²² Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairi Al-Naisābūrī, Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Al-Sunani Binaql Al-'Adli 'An Al-'Adli 'An Rasulillāhi Ṣallallāhu 'Alaihi Wa Sallam (Bairūt: Dar al-Fikri, 2003), 1180.

letakkan tanganmu di atas sapi jantan. Jumlah helai bulu yang ditutupi oleh tanganmu. Sehelai dari bulu itu adalah satu tahun. itulah jatah umurmu. Kemudian bagaimana? Kamu akan mati sekarang sudah dekat. Musa berkata, dekatkanlah aku dari tanah yang disucikan (palestina) dengan satu lemparan batu. Seandainya aku berada ditempatnya beliau maka, akan aku perlihatkan kepada kalian tempat kuburannya sampai di pinggir jalan dekat dengan bukit merah.

1) Uji kredibilitas dan intelektualitas prawi (*'adīl dan dābiṭ*).

Hadis di atas mempunyai rentetan sanad dari **Imam Muslim, 'Abd al-Razāq, Ma'mar, Hammām, Abū Hurairah**

Imam Muslim

Nama lengkap beliau adalah Muslim bin Hajjāj bin Muslim al-Qushairi Abū al-Ḥasan al-Naisābūrī.²³

Guru-gurunya

Di antara guru-gurunya adalah Muḥammad bin al-Hatim bin Maimūn al-Samīn, Muḥammad bin Ḥarbi al-Nasā'ī, **Muḥammad bin Rafī' al-Naisābūrī**, Muḥammad bin Ramhin al-Misrī, Muḥammad bin Salamah, al-Maradī, Muḥammad bin Suhail 'Asakir al-Tamamī, Muḥammad bin Ṣabbah, al-Daulabī.²⁴ Mengenai kredibilitas dan intelektualitas beliau sudah tidak diragukan lagi beliau termasuk tingkat imam yang *kutub al-Sittah* yang terkenal dan *mu'tabarah*.

Muḥammad bin Rāfi'

Nama lengkap

beliau adalah Muḥammad bin Rāfi' bin Abī Zaid beliau wafat pada tahun 245 H²⁵

guru-gurunya

²³ Abī al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizī Jamāl al-Dīn, Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl Vol. 277 (Bairūt: Mu'assasah al-Risālah, 1992), 499.

²⁴ Ibid, 503.

²⁵ Ibid, Vol. 25, 193.

di antara guru-gurunya adalah ‘Abdullāh bin Numair, ‘Abdullāh bin al-Walīd al-‘Adānī, ‘Abd al-Raḥmān bin Ghazwān yang kenal dengan Abī Nūh, ‘**Abd al-Razāq Ibnu Hamām**, ‘Uthmān bin Sa’īd, Ibnu Murrāh al-Muriyyah, Ali bin al-Husain, al-Marwaziyah, Muḥammad bin Ismā’īl bin Abi Fudaik, dan Muḥammad bin Bashār al-‘Abdī²⁶

murid-muridnya

semua perawi hadis yang masuk dalam kategori jamāah termasuk **Imam muslim** kemudian Ibrāhīm bin Abī Ṭalīb, Aḥmad bin Salamah, Ishak bin Ibrāhīm al-Bustī al-Qādī, Ishak bin Ibrāhīm al-Bustī al-Naysābūrī, Tamīm bin Muḥammad al-Ṭaus, Abū Bakar ‘Abadullah bin Abī Dāud, dan Abū Zur’ah ‘Ubaydillāh bin Abd al-Karīm.²⁷

Komentar ulama

قال أبو أحمد بن عدي : سمعت الحسين بن الحسن الفارسي ببخارى يقول: سمعت عبد الله بن عبد الوهاب الخوارزمي يقول: سمعت أحمد بن حنبل، وسئل عن محمد بن يحيى ومحمد ابن رافع، فقال: محمد بن يحيى أحفظ، ومحمد بن رافع أورع. وقال البخاري: حدثنا محمد بن رافع بن سابور وكان من خيار عباد الله. وقال النسائي: أخبرنا محمد بن رافع الثقة المأمون. وقال عبد الرحمن بن أبي حاتم: سألت أبا زرعة عنه، فقال: شيخ صدوق، قدم علينا وأقام عندنا أياما وكان رحل مع أحمد بن حنبل.²⁸

‘Abd al-Razāq

Nama lengkap ‘Abd al-Razāq bin Nāfi’ al-Ḥimrī al-Yamānī.²⁹ Beliau wafat pada 211 H.

Guru-gurunya

Di antara guru-gurunya adalah Muḥammad bin Muslim al-Ṭā’ifi, Mu’tamir bin Sulaimān, **Ma’mar bin Rāshad**, Abī Ma’shar Najīh bin ‘Abd al-Rahmān al-Madānī, Hisham bin Ḥasān, Hushai bin Bashār, dari

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid, 194.

²⁹ Ibid, Vol. 18, 52.

ayahnya, Hammam bin Nāfi', dari pamannya Wahhab bin Nāfi' Yahya bin 'Ala', al-Razī, dan Ya'qūb bin 'Aṭa' bin Abī Rabah.³⁰

Murid-muridnya

Muḥammad bin Abī Khālīd, al-Qaswaynī, Muḥammad bin Daud bin Sufyān, **Muḥammad bin Rāfi' al-Naysāburī**, Muḥammad, Muḥammad bin Abī Sarrī a-'Asqalānī, Muḥammad bin Sama'ah al-Ramlī, Muḥammad bin Sahli bin 'Askar al-Tamīmī, Muḥammad bin 'Abdillāh Ibnu Mahl al-Ṣan'anī, dan Muḥammad bin al-'A'lā, al-Ṣa'anī.³¹

Komentar ulama

قَالَ أَبُو زُرْعَةَ الدَّمَشَقِيُّ، عَنِ أَبِي الْحَسَنِ بْنِ سَمِيعٍ، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ صَالِحِ الْمِصْرِيِّ: قُلْتُ لِأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ: رَأَيْتَ أَحَدًا أَحْسَنَ حَدِيثًا مِنْ عَبْدِ الرَّزَاقِ؟ قَالَ: لَا. قَالَ أَبُو زُرْعَةَ: عَبْدُ الرَّزَاقِ أَحَدٌ مِنْ ثَبَتِ حَدِيثِهِ. وَقَالَ حَنْبَلُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ نَحْوَ ذَلِكَ، وَزَادَ: مَنْ سَمِعَ مِنَ الْكُتُبِ فَهُوَ أَصَحُّ. وَقَالَ أَبُو زُرْعَةَ الدَّمَشَقِيُّ: قُلْتُ لِأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ: كَانَ عَبْدُ الرَّزَاقِ يُحْفِظُ حَدِيثَ مَعْمَرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ لَهُ: فَمَنْ أَثَبَتَ فِي ابْنِ جُرَيْجٍ عَبْدَ الرَّزَاقِ أَوْ مُحَمَّدَ بْنَ بَكْرِ الْبَرْسَانِيِّ؟ قَالَ: عَبْدُ الرَّزَاقِ.³²

Lambang periwayatn

Lambang periwayatn yang digunakan adalah *Haddathanā*

Ma'mar

Nama lengkap beliau adalah Ma'mar bin Rāshid al-'Azdī al-Huddānī. Abū 'Urwah Ibnu Abī 'Umar al-Baṣrī. Beliau termasuk penduduk Yaman.³³

Beliau wafat pada tahun 153 H.

Guru-gurunya

³⁰ Ibid, 54.

³¹ Ibid, 55.

³² Ibid, 58.

³³ Ibid, Vol, 28, 304.

Di antara guru-gurunya adalah Suhail bin Abī Ṣāliḥ, Ṣāliḥ bin Kaysān, ‘Āṣim bin Bahdalah, ‘Aṣim al-‘Ahwal, ‘Abdullāh bin Ṭaus, ‘Abdullāh bin ‘Uthmān bin Khuthaim, ‘Abdullāh bin Muslim, bin Shihab, ‘Abd al-Karīm bin Mālik al-Jazarī, ‘Ubaidillah bin Umar al-‘Umarī ‘Uthmān bin Zufar al-Jahannī. **Hammām bin Munabbah**³⁴

Murid-muridnya

Diantara murid-muridnya adalah ‘Abd al-‘A’lā, ‘Abd al-Rahmān bin Badawayh, **‘Abd al-Razak bin Hammām**, ‘Abd al-Majid bin ‘Abd al-‘Azīz bin Abī Rawwād, ‘Abdullāh bin Juraij dan ia termasuk penduduk kampungnya, ‘Abd al-Malik bin Muḥammad al-Ṣan’ānī ‘Abd al-Wahīd bin Ziyād.³⁵

Komentar ulama

وَقَالَ معاوية بن صالح، عَنْ يَحْيَى بن مَعِين: ثقة. وَقَالَ عَمْرُو بن علي: معمر من أصدق الناس. سمعت يزيد ابن زريع يقول: سمعت أيوب قبل الطاعون يقول: حدثني معمر. وَقَالَ العجلي: مَعْمَر بن راشد بصري سكن اليمن، ثقة، رجل صالح. وَقَالَ يعقوب بن شَيْبَةَ: ومعمر ثقة، وصالح التثبت عَنْ الزُّهْرِيِّ.³⁶

Lambang perwayatan

Lambang perwayatan yang digunakan adalah ‘An.

Hammām

Nama lengkap beliau adalah Hammām bin Munabbah bin Kāmil bin Shiyaj, al-Yamanī³⁷ beliau wafat pada tahun 131 H.

Guru-gurunya

Diantara guru-gurunya adalah ‘Abdullāh bin Zubair, ‘Abdullah bin ‘Abbas, ‘Abdullāh bin ‘Umar bin Khattab, Mu’awiyah bin Abī Sufyān, **Abī Hurayrah**.³⁸

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid, 305.

³⁶ Ibid, 309.

³⁷ Ibid, Vol 30, 298.

³⁸ Ibid, 299.

Murid-muridnya

Diantara murid-muridnya adalah keponakannya yaitu ‘Aqīl bin Ma’qil bin Munabbah, ‘Alī bin al-Ḥasan bin Attash, **Ma’mar bin Rāshad** dan saudaranya Wahbin bin Munabbah al-Ṣan’anī.³⁹

Komentar ulama

قال إسحاق بن منصور، عن يحيى بن معين: ثقة وذكره ابن حبان في كتاب

"التقاة"⁴⁰

Lambang periwayatan

Lambang periwayatan yang digunakan adalah *haddathanā*.

Abū Hurairah

Diantara nama lengkap beliau adalah Abū Hurayrah al-Dausiy al-Yamanī beliau termasuk sahabat Nabi Muhammad SAW Sangat banyak nama-nama beliau. Maka penulis hanya menukil nama di atas selebihnya silahkan di lihat dalam kitab *tahdhīb al-Kamal*.⁴¹

Guru-gurunya

Beliau adalah sahabat Nabi jadi salah satu guru utamanya adalah Nabi. Kemudian ‘Ubai bin Ka’ab, ‘Usāmah bin Zaid, bin Ḥārithah, Baṣrah bin Abī Baṣrah al-Ghifārī, ‘Umar bin Khaṭṭab, al-Fadlah bin ‘Abbas, Ka’ab bin Akhbar, Abī Bakar al-Ṣiddīk, dan putranya ‘Aishah istri Rasulullah SAW⁴²

Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya adalah Nuaim bin ‘Abdullah al-Mujmir, **Hammām bin Munabbah**, Hilāl bin Abī Hilāl, Walid Muḥammad bin

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid, Vol. 34, 366.

⁴² Ibid, 367.

Hilāl al-Madīnī, al-Hītham bin Abī Sinān, Wāthilah bin al-‘Asqa’, Walid bin Rabāh, Yahya bin Ja’dah bin Hubair, al-Makhzumī,⁴³

Komentar ulama

Tidak perlu diragukan lagi karena beliau adalah salah satu dari sahabat Nabi yang di kenal dengan sahabat yang paling banyak hafal hadis.

2) Uji ketersambungan *sanad*

Muslim mengatakan *ḥaddathanā* Muḥammad ibn Rāfi’. Redaksi *ḥaddathanā* dalam kajian hadis difungsikan sebagai *al-Simā’*. Yaitu pembacaan guru kepada murid. Lambang ini menunjukkan bertemunya seorang guru dan murid dalam mempelajari hadis *muttaṣil al-Sanad*.

Muḥammad bin Rāfi’ mengatakan *ḥaddathanā* ‘abd al-Razaq. Pernyataan *ḥaddathanā* dalam kajian ilmu *taḥammul wa al-‘Ada’* masuk dalam kriteria lambang periwayatan yang bobot prioritas atau tertinggi. Yaitu pembacaan seorang guru kepada murid langsung *muttaṣil*. Maka Muḥammad bin Rāfi’ *sanad*-nya *muttaṣil*.

Abd al-Razaq mengatakan *ḥaddathanā* Ma’mar. Lambang periwayatan dengan menggunakan *ḥaddathanā* mengindikasikan pertemuan antara guru dan murid dalam periwayatan hadis. Yaitu seorang guru membacakan langsung kepada muridnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa *sanad* Abd al-Razaq adalah *muttaṣil*.

Ma’mar mengatakan ‘an Hammām bin Munabbh. Namun ‘an disini tidak mengindikasikan adanya keterputusan *sanad* hadis hadis karena melihat kadaan perawinya *pertama*, ulama kritikus hadis berkomentar bahwa Ma’mar adalah perawi yang *thiqah*. *Kedua*, dia bukan perawi yang *mudallis*. Dan yang *ketiga*, dimungkinkan adanya pertemuan antara Ma’mar dengan Hammām hal ini terbukti dalam catatan sejarah perawi hadis dinyatakan bahwa beliau saling bertemu.

Hammām bin Munabbah mengatakan *ḥaddathanā* Abū Hurairah. Lambang periwayatan dengan *ḥaddathanā* menunjukkan bertemunya

⁴³ Ibid, 374.

seorang guru dengan muridnya. Yaitu guru membacakan hadis langsung terhadap muridnya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa sanad Hammām *muttaṣil*.

Abū Hurairah mengatakan ‘an Rasulullah. Namun tidak bisa diragukan lagi karena Abū Hurairah termasuk dalam *thabaqah* sahabat. Ulama hadis sepakat bahwa sahabat Nabi semuanya berpredikat ‘*adil kulluhum ‘udūl*.⁴⁴ Apalagi Abū Hurairah termasuk sahabat yang paling banyak menghafal hadis beliau diperingkat pertama terbanyak menghafal hadis⁴⁵ Dari enam perawi hadis di atas mulai dari Abū Hurairah, Ma’mar, Hamām bin Munabbah, ‘Abd al-Rāzaq, Muḥammad bin Rāfi’ sampai pada *mukharrij* al-Imām al-Muslim tidak ada permasalahan. Ulama kritikus hadis menilai positif dengan predikat *thiqah*. Secara *sanad* hadis di atas *muttaṣil* terbukti bahwa prawi dalam hadis di atas semuanya *thiqah*, tidak ada yang terindikasi madallis dan dalam biograafi *rijāl al-Ḥadīth* mereka dinyatakan pernah bertemu dan saling menjalin hubungan guru dan murid. Dari analisis ini bisa diambil kesimpulan bahwa hadis di atas secara sanad adalah sah.

3) Uji validitas *matan* hadis

Penelitian selanjutnya adalah uji validitas *matan* hadis apakah terbebas dari *shad* atau ‘*illt*. Pertama yaitu uji *shad* dalam *matan* adalah kontradiksi hadis riwayat *thiqah* dengan riwayat hadis yang lain yang lebih *thiqah*.⁴⁶ Dapat dipahami hadis yang *thiqah* harus tidak bertentangan dengan hadis yang lain yang lebih *thiqah* apabila terjadi yang demikian maka hadis menjadi *shad* dan kualitas hadis tersebut menjadi *ḍa’if*.

⁴⁴ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2019), 123.

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Muḥammad ibn al-‘Allāmah ‘Alī ibn ‘Adam ibn Mūsā al-‘Athyūbī Al-Walluwī, *Sharḥ Al-Fi’ah Al-Suyūṭī Fī Al-Ḥadīth Vol 1* (Madinah: Maktabah al-Gharabā’ al-‘Athāriyah, 1993), 18.

Hadis tentang Nabi Musa menampar malaikat Jibril tidak bertentangan dengan dalil *naqli* baik berupa ayat al-Qur' atau hadis yang lain dan tidak bertentangan dengan dalil *naqli*⁴⁷. Karena hal tersebut merupakan permasalahan ruh atau permasalahan yang kaitannya dengan alam ghaib maka dalam ranah yang ghaib hanya Allah yang mengetahui hal tersebut maka, Kewajiban orang mukmin adalah mengimaninya. Kemudian Yusuf Qaradhawi mengatakan bahwa, di antara memahami hadis agar mendapatkan pemahaman yang benar dan tepat diharuskan membedakan antara hadis yang berkaitan dengan alam ghaib dan alam realistik agar dalam memahami hadis tidak terjatuh dalam kesalahan interpretasi hadis.⁴⁸

Diranah ini Kewajiban orang mukmin adalah mengimaninya.

Peneliti memahami bahwa malaikat adalah sebangsa ruh. hal-hal yang berkaitan dengan ruh. Tidak bisa dilogikakan dan dilihat. Maka, dalam hal ini adalah porsinya iman. Iman yang harus dioprasikan untuk menyakini hal tersebut. apa lagi dalam hadis di atas membahas tentang mata malaikat sudah pasti berbeda dengan mata yang pada umumnya. Kita bisa tau sebatas apa yang telah kita ketahui dan kita rasa⁴⁹ Sebagaimana firman Allah Swt.

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةَ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ
يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ⁵⁰

Artinya: segala puji bagi Allah yang telah pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap masing-masing (masing) ada yang dua,tiga dan empat Allah menambahkan pada ciptaannya pada apa yang dia kehendaki sungguh Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا⁵¹

⁴⁷ Nurhidayah, "Neurosains Mengaji Hadis," *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2024).

⁴⁸ Yūsuf al-Qaradawī, *Kaifah Nata'ammāl Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (Madinah: Dar al-Shurūq, 2002), 191.

⁴⁹ Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Mukhtalip al-Hadis* trjm, Muhammad abdur Rahim (t.k.p t.p t.t), 468.

⁵⁰ Q.S, 35: 1.

⁵¹ Q.S, 17: 85.

Artinya: (kurang lebih) dan mereka bertanya tentang ruh. Maka, katakana (Muhamad) bahwa ruh itu adalah urusan tuhanku. Kamu tidak dianugrahi pengetahuan kecuali sedikit.

Tahap selanjutnya yaitu menguji *'illah* dalam hadis. *'illah* dalam *matan* adalah menguji dan memastikan bahwa hadis secara dhahir nampaknya tidak ada permasalahan akan tetapi setelah diteliti kembali ternyata hadis tersebut mengandung *illah* yang terpendam di dalamnya.⁵² Pada tataran empirisnya uji *mu'allal matan* hadis dengan cara menghadapkan *matan* hadis terhadap dalil *aqli* apakah bertetangan atau tidak.

Dalam hadis Nabi Musa menampar malaikat maut Ibnu khuzaimah berkata bahwa telah banyak dari kalangan munafik dan *ahli bid'ah* yang ingkar terhadap hadis ini meskipun *sanad*-nya sahih dengan dalih bagaimana mungkin Nabi Musa memukul malaikat mau. Seandainya ia tau bahwa itu malaikat maut maka Nabi Musa akan merasa ringan dengan hal itu. Namun apabila Nabi Musa tidak mengetahui hal tersebut (bahwa ia malaikat mau) maka, akankah ia tiba-tiba memukulnya. Maka jawabannya bahwa Nabi Musa memang benar-benar menampar malaikat mau sebab malaikat maut menjelma menjadi manusia yang masuk kedalam rumahnya nabi Musa tanpa pamit kemudian Nabi Musa memukulnya.⁵³ jelmaan malaikat menjadi manusia pernah juga terjadi pada masa Nabi Muhammad yaitu ketika malaikat jibril mengajari shalat kepada Nabi dan ketika malaikat Jibril menanyakan Iman Islam dan ihsan. Jadi jelmaan malaikat adalah suatu rialita yang pernah terjadi inipu sesuai dengan firman Allah SWT.

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا⁵⁴

⁵² Umar 'Abd al-Mun'im Salim, Taisir 'Ulum Al-Hadith Li Al-Mubtadi'In (t.k.p Dar al-Diyā', 2000), 16.

⁵³ Jalāl al-Dīn al-Shuyūfī 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakar, Hashiyah Al-Sindī 'Alā Sunan Al-Nasā'ī Vol. 4 (Halab: Maktub al-Maṭbu'at al-Islāmiyah, 1968), 119.

⁵⁴ Q.S 19: 17.

Artinya: lalu ia memasang tabir yang melindungi dari mereka. Lalu kami mengutus roh kami (jibril kepadanya) maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna.

Ada juga yang berpendapat bahwa, Nabi Musa benar-benar menampar malaikat maut dan membuat matanya pecak. Hal ini sangat mungkin karena bisa jadi Allah Swt. memang menghendaki kejadian itu sebagai ujian terhadap yang di tampar dan Allah Swt. sangat berkuasa atas semua itu. Begitu juga ada yang memahami bahwa kejadian ini tidak sebenarnya. Melainkan *majazi* (ungkapan kata yang tidak bermakna sebenarnya tapi bermaksud dengan makna yang lain). Jadi yang dimaksud dengan pecak matanya adalah mata *majaz* karena, malaikat kalah berargumen dalam menghadapi Nabi Musa. Bahkan, ada yang mengatakan Nabi Musa tidak mengetahui bahwa yang datang itu adalah malaikat maut. Nabi Musa mengira itu adalah orang yang ingin mencelakai Nabi Musa sehingga Nabi Musa menghalaunya dan berusaha berpaling darinya sehingga terjadi gulad yang kemudian membuat pecak mata malaikat Maut.⁵⁵

4) Kesimpulan analisis parsial

Setelah dilakukan penelitian terkait dengan ke-*thiqah*-an para prawi, ketersambungan *sanad* serta *matan* hadis tentang Nabi Musa menampar malaikat maut mendapat simpulan bahwa *pertama*, semua periwayat dalam hadis ini berpredikat *thiqah*. *Kedua*, semua periwayat dalam *sanad* ini *muttaṣil* yaitu saling bertemu dan saling menjalin hubungan guru dan murid, *ketiga*, *matan* hadis tersebut terbebas dari *'illah* tidak bertentangan dengan dalil *naqli* baik berupa al-Qur'an atau hadis yang lain yang lebih *thiqah* dan terbebas dari *shad* yaitu hadis tidak bertentangan dengan akal sehat. Dengan demikian dapat disimpulkan hadis tentang Nabi Musa menampar malaikat yang diriwayatkan Aabū Hurairah dan ditakhrij oleh al-Imām al-Bukhāri menyandang kualitas *ṣaḥīḥ lidhatihi*.

b. Penelitian simultan

⁵⁵ Ali Mustofa, Yaqub, Cara Benar Memahami Hadis (Jakarta: Pustaka Firdau, 2016), 233.

Tahap yang selanjutnya yaitu melakukan penelitian dengan menggunakan metode simultan. Suatu penelitian dengan melihat semua jalur *sanad* baik yang berkaitan dengan *shahid* dan *mutabi*'nya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hadis *mutabi*'nya. Langkah langkahnya

- 1) Menelusuri dan mengumpulkan hadis-hadis *sanad* lain dengan satu sahabat
- 2) Menaganalisis apakah hadis periwayat dan atau persambungan *sanad* dalam hadis *tābi*' dapat memperkuat kualitas hadis atau tidak
- 3) Melakukan penyimpulan apakah hadis *tabi*'nya dapat meningkatkan kualitas hadis *mutaba*'nya atau tidak.

analisis *tawabi*' adalah meneliti Hadis-hadis *tawabi*' dari jalur *sanad* lain dengan satu sahabat. Untuk kepentingan penelusuran hadis-hadis yang lain dalam satu tema maka, maka dibutuhkan teori *takhrīj al-Ḥadīth*⁵⁶

1) Hadis Utama

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ

⁵⁶ *takhrīj* secara terminologi adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Majid khon berikut: *Pertama*, Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam *sanad* yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh. *Kedua*, Ulama mengemukakan berbagai macam hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau dari berbagai kitab lain yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayat sendiri atau para gurunya, siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan. *Ketiga*, Mengeluarkan, yaitu mengeluarkan hadis dari dalam kitab dan meriwayatkannya. al-Sakhawī mengatakan dalam kitab *Fath al-Mughīth* sebagai berikut, “*Takhrīj* adalah seorang muhddith mengeluarkan hadis-hadis dari dalam *ajzā'*, *al-Masikhat*, atau kitab-kitab lainnya. Kemudian hadis tersebut disusun gurunya atau teman-temannya dan sebagainya, dan dibicarakan kemudian disandarkan kepada pengarang atau penyusun kitab itu”. *Keempat*, *Dalālah*, yaitu menunjukkan hadis pada sumber asli dan menyandarkan hadis tersebut pada kitab sumber asli dengan menyebutkan perawi penyusunnya. *Kelima*, Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber primernya, yakni kitab yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap dengan *sanad*-nya masing-masing, lalu untuk kepentingan penelitian. Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami. Bahwa, *takhrīj* adalah sebuah usaha pengembalian, perujukan suatu hadis pada kitab induknya guna menentukan keaslian hadis dan untuk melihat rangkaian tranmisi *sanad*-nya (kelengkapan hadis beserta *sanad*-nya) dan melihat hadis dari berbagai jalur. Penjelasan ini bisa dilihat di dalam bukunya Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2009), 115.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ. فَقَالَ لَهُ: أَحِبَّ رَبَّكَ قَالَ فَلَطَمَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَيْنَ مَلِكِ الْمَوْتِ فَفَقَّأَهَا، قَالَ فَرَجَعَ الْمَلَكُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فَقَالَ: إِنَّكَ أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَكَ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ، وَقَدْ فَقَأَ عَيْنِي، قَالَ فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى عَبْدِي فَقُلْ: الْحَيَاةُ تُرِيدُ؟ فَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْحَيَاةَ فَضَعْ يَدَكَ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ، فَمَا تَوَارَتْ يَدُكَ مِنْ شَعْرَةٍ، فَإِنَّكَ تَعِيشُ بِهَا سَنَةً، قَالَ: ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ تَمُوتُ، قَالَ: فَأَلَانَ مِنْ قَرِيبٍ، رَبِّ أُمَّتِي مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ، رَمِيَةً بِحَجْرٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَاللَّهِ لَوْ أَنِّي عِنْدَهُ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ، عِنْدَ الْكَنْثِبِ الْأَحْمَرِ»⁵⁷

2) Hadis Tawabi'

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: " أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ، فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ، فَقَالَ: أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ، فَرَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ: ارْجِعْ، فَقُلْ لَهُ: يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ فَلَهُ بِكُلِّ مَا غَطَّتْ بِهِ يَدَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةً، قَالَ: أَيُّ رَبِّ، ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ، قَالَ: فَأَلَانَ، فَسَأَلَ اللَّهُ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَةً بِحَجْرٍ "، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَلَوْ كُنْتُ ثُمَّ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ، إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ، عِنْدَ الْكَنْثِبِ الْأَحْمَرِ»⁵⁸

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، - قَالَ: قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ: ابْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا - عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ فَفَقَّأَ عَيْنَهُ، فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ: أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ، قَالَ فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِ، فَقُلْ لَهُ: يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ، فَلَهُ، بِمَا غَطَّتْ يَدَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ، سَنَةً، قَالَ: أَيُّ رَبِّ ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ، قَالَ: فَأَلَانَ، فَسَأَلَ اللَّهُ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَةً بِحَجْرٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَلَوْ كُنْتُ ثُمَّ، لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ، تَحْتَ الْكَنْثِبِ الْأَحْمَرِ»⁵⁹

⁵⁷ Al-Naisābūrī, Al- Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Al-Sunani Binaql Al-'Adli 'An Al-'Adli 'An Rasulillāhi Ṣallallāhu 'Alaihi Wa Sallam, 1180.

⁵⁸ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn Muḡhīrah al-Bukhārī al-Ju'fī, Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ Al-Musnad Min Ḥadīthi Rasūlillāhi Ṣallallāhu 'Alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi Vol. 1 (al-Qāhīrah: al-Maṭba'ah al-Salāfiyah, 1400), 411, No. 1339.

⁵⁹ Al-Naisābūrī, Al- Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Al-Sunani Binaql Al-'Adli 'An Al-'Adli 'An Rasulillāhi Ṣallallāhu 'Alaihi Wa Sallam, 1180, No. 2372.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: " أُرْسِلَ مَلِكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَهُ، فَفَقَأَ عَيْنَهُ، فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ، فَقَالَ: أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ، فَردَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ عَيْنَهُ، وَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِ، فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَثْنِ ثَوْرٍ، فَلَهُ بِكُلِّ مَا غَطَّتْ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ، قَالَ: أَيُّ رَبِّ، ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: الْمَوْتُ، قَالَ: فَالآنَ، فَسَأَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَهْمَةً بِحَجْرٍ "، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَلَوْ كُنْتُ تَمَّ، لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ تَحْتَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ»⁶⁰

حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ خَالِدٍ، وَيُونُسُ، قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ يُونُسُ: رَفَعَ الْحَدِيثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - " كَانَ مَلِكُ الْمَوْتِ يَأْتِي النَّاسَ عِيَانًا، قَالَ: فَأَتَى مُوسَى فَلَطَمَهُ فَفَقَأَ عَيْنَهُ، فَأَتَى رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ: يَا رَبِّ عَبْدُكَ مُوسَى، فَقَأَ عَيْنِي، وَلَوْلَا كَرَامَتُهُ عَلَيْكَ لَعُنْتُ بِهِ - وَقَالَ يُونُسُ: لَشَقَقْتُ عَلَيْهِ - فَقَالَ لَهُ: اذْهَبْ إِلَى عَبْدِي فَقُلْ لَهُ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى جِلْدٍ - أَوْ مَسْنِكِ ثَوْرٍ، فَلَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ وَارَتْ يَدَهُ سَنَةٌ، فَأَتَاهُ فَقَالَ لَهُ: فَقَالَ مَا بَعْدَ هَذَا؟ قَالَ: الْمَوْتُ، قَالَ: فَالآنَ، قَالَ: فَشَمَّمَهُ شَمَّةً فَفَبَضَّ رُوحَهُ، قَالَ يُونُسُ: فَردَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ عَيْنَهُ فَكَانَ يَأْتِي النَّاسَ حُفِيَّةً "61

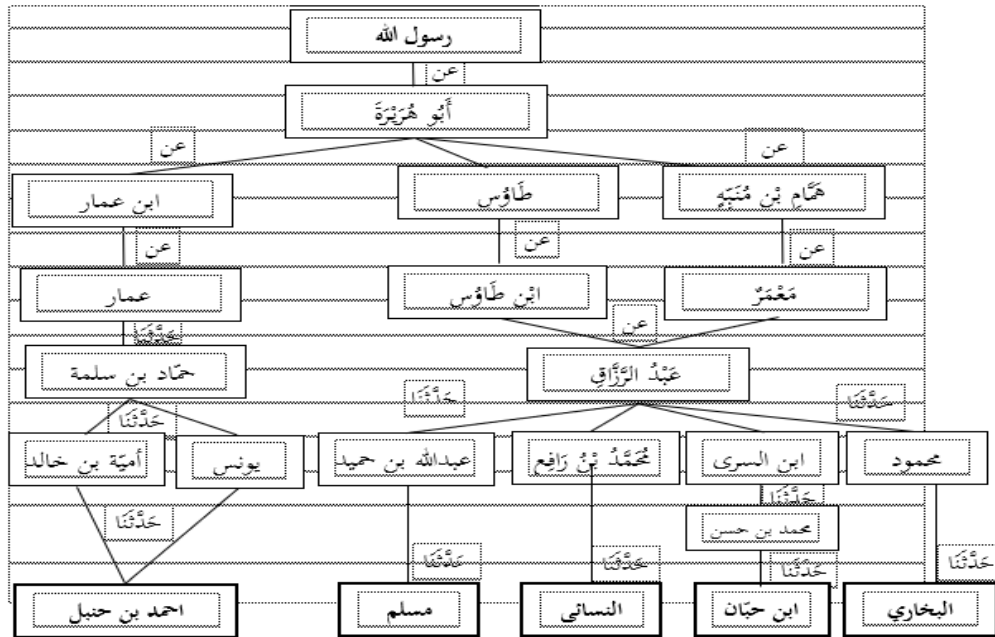
أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «جَاءَ مَلِكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى لِيَفْبِضَ رُوحَهُ، فَقَالَ لَهُ: أَحِبَّ رَبِّكَ، فَلَطَمَ مُوسَى عَيْنَ مَلِكِ الْمَوْتِ فَفَقَأَ عَيْنَهُ، فَرَجَعَ مَلِكُ الْمَوْتِ إِلَى رَبِّهِ، فَقَالَ: يَا رَبِّ أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ، وَقَدْ فَقَأَ عَيْنِي، فَردَّ اللَّهُ عَلَيْهِ عَيْنَهُ، فَقَالَ لَهُ: ارْجِعْ إِلَيْهِ، فَقُلْ لَهُ: الْحَيَاةُ تُرِيدُ، فَإِنْ كُنْتُ تُرِيدُ الْحَيَاةَ فَضَعْ يَدَكَ عَلَى مَثْنِ ثَوْرٍ، فَإِنَّكَ تَعِيشُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ وَارَتْ يَدَكَ سَنَةً، قَالَ: ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ:

⁶⁰ Abū 'Abd al-Rahmān Aḥmad bin Shu'ib bin 'Alī al-Kharrāsānī al-Nasā'ī, Al-Sunan Al-Sughra Li Al-Nasā'ī Vol. 4 (Ḥalab: Maktab al-Maṭbū'ah al-Islāmiyah, 1986), 118, No. 2089.

⁶¹ Abū 'Abdillāh 'Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin 'Asad al-Shaibānī, Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal Vol. 16 (Bairūt: Muassasah al-Rasālah, 2001), 525, No. 10904.

الْمَوْتُ، قَالَ: فَالآنَ مِنْ قَرِيبٍ، ثُمَّ قَالَ: رَبِّ، أَدْنِي مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ زَمِيَّةً بِحَجْرٍ» قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَوْ أُنِّي عِنْدَهُ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَنْبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ».⁶²

Bagan sanad mutābi'



Analisis *tabi'* dilihat dari *sanad*-nya hadis riwayat Abū Hurairah yang di takhrīj oleh al-Imām Muslim mempunyai sebanyak tiga *tabi'* pada periwayat Hammām bin Munabbah. Yaitu Hammām bin Munabbah, Ṭawūs dan Abī 'Ammar. Namun semua *tabi'* tidak dapat berpengaruh atau meningkatkan kualitas hadis *mutaba'* nya karena periwayat yang bernama Hammam adalah rawi yang *thiqah*.

Begitu juga sehubungan dengan redaksi perwayatan yang diggunakan dalam riwayat hadis ini adalah '*an* namun, Hammām adalah rawi yang *thiqah* dan tidak terindikasi *mudallis* maka, *tabi'* tidak bisa mengangkat ke-*muttaṣil*-an hadis *mutaba'* karena hadisnya sudah *muttaṣil*. Jadi hadis

⁶² Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu'adh bin Ma'bad al-Taimī Abū Ḥātim al-Dārimī al-Bustī, Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān Vol.14 (Bairūt: Muassasah al-Rasālah, 1993), 116, No. 6224.

tabi' tidak bisa berpengaruh terhadap hadis *mutaba'*nya karena keadaan hadis *mutaba'*nya dengan sendirinya sudah sahih *lidhatihi*.

3) Kesimpulan analisis simultan

Hasil penelitian hadis secara parsial menyimpulkan bahwa hadis tentang Nabi Musa menampar malaikat maut yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah dan di *takhrīj* oleh al-Imām al-Muslim di atas berkualitas sahih *lidhatihi*.

Penelitian terhadap hadis *tabi'*nya menyimpulkan bahwa hadis tersebut mempunyai tiga *taba'* riwayat pendukung dari jalur rawi yang lain. Akan tetapi hadis *tabi'* tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap hadis *mutaba'*nya tidak bisa meningkatkan kualitas hadis *mutaba'*nya karena hadis *mutaba'*nya sudah menyandang kualitas sahih *lidhatihi*.

Sehubungan dengan hadis yang membicarakan tentang Nabi Musa menampar malaikat maut tidak mempunyai *shawāhid*, yaitu riwayat pendukung di jajaran sahabat. Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Abū Hurairah secara mandiri maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini adalah hadis *aḥad azīz*. Atau dikenal dengan sebutan hadis *azīz* yang berkualitas sahih *lidhatihi*.

D. Kesimpulan

Penelitian hadis dengan metodologi parsial dan simultan adalah suatu metodologi yang ditawarkan oleh Damanhuri. Metodologi ini merupakan pengembangan dari teori *'itibār al-Sanad* yang dikenalkan oleh ulama hadis. Analisis Parsial adalah meneliti hadis dengan pengaruh satu jalur *sanad* untuk mengetahui kualitas hadis apakah sahih ḥasan atau *ḍa'īf*. Penelitian parsial ini merupakan penelitian awal sebelum beranjak ke penelitian simultan. Analisis simultan adalah suatu penelitian hadis dari pengaruh multi *sanad* yaitu menganalisis hadis *tabi'* dan *shahid*-nya. Hal ini ditempuh untuk meningkatkan kualitas hadis *mutabi'* apabila berkualitas *ḍa'īf* atau ḥasan.

Hadis tentang Nabi Musa menampar malaikat maut setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode simultan menyimpulkan bahwa, hadis tersebut berstatus sahih *lidhātihi*, azīz karena yang meriwayatkan hadis ini hanya satu sahabat yaitu Abū Hurairah.

E. Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakar, Jalāl al-Dīn al-Shuyuṭī. *Ḥashiyah Al-Sindī ‘Alā Sunan Al-Nasā’ī*. Halab: Maktub al-Maṭbu’āt al-Islāmiyah, 1968.
- ‘Aḥmad bin Ḥanbal. *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. Bairūt: Muassasah al-Rasālah, 2001.
- Abī al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizī Jamāl al-Dīn. *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*. Bairūt: Mu’assasah al-Risālah, 1992.
- Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shu’ib bin ‘Alī al-Kharrāsānī al-Nasā’ī. *Al-Sunan Al-Ṣughra Li Al-Nasā’ī*. Halab: Maktub al-Maṭbu’āh al-Islāmiyah, 1986.
- Al-A’zamī, Muḥammad Muṣṭafa. *Minḥāj Al-Naqd ‘Inda Al-Muḥaddithīn Nasha’Tuhu Wa Tārīḥuhu*. Riyad: Maktub al-Kauthar, 1990.
- al-Bukhārī al-Ju’fī. *Al-Jāmī’ Al-Ṣaḥīḥ Al-Musnad Min Ḥadīthi Rasūlillāhi*. al-Qāhirah: al-Maṭba’ah al-Salafiyah, 1400.
- Al-Naisābūrī, Muslim ibn. *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Al-Sunani Binaql Al-‘Adli ‘An Al-‘Adli ‘An Rasūlillāhi Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam*. Bairūt: Dar al-Fikri, 2003.
- al-Qaraḍawī, Yūsuf. *Kaifah Nata’ammāl Ma’a Al-Sunnah Al-Nabawiyah*. Madinah: Dar al-Shurūq, 2002.
- Al-Walluwī, Muḥammad ibn al-‘Allāmah ‘Alī ibn ‘Adam ibn Mūsā al-‘Athyūbī. *Sharḥ Al-Fī’ah Al-Suyūṭī Fī Al-Ḥadīth*. Madinah: Maktabah al-Gharabā’ al-‘Athāriyah, 1993.
- Damanhuri. *Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan*. Sidoarjo: Al-Maktabah, 2014.
- Fitrotun Nafsiyah, Syaiful Rizal. “Etika Dalam Bertamu Pemaknaan Hadis Mengucapkan Salam.” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2023).
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: AMZAH, 2019.
- Miftahul Ulum, Ihsan. “Penelitian Hadis Simultan Dalam Kitab Dhaif Adabul Mufrad Lil Al-Imam Al-Bukhari Karya Nasiruddin Albani No 49 No Hadits 383/57 Tentang Memelihara Burung.” *Al-Imam: Jurnal Keislaman Dan Ke*

Masyarakat 4, no. 2 (2020).

Moleong, J.M, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Hibbān bin Mu'adh bin Ma'bad al-Taimī Abū Hātim al-Dārimī al-Bustī. *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*. Bairūt: Muassasah al-Rasālah, 1993.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Mustofa, Yaqub, Ali. *Cara Benar Mamahami Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdau, 2016.

Nikmah, Shofiatun. “Kontribusi Hasbi Ash-Shiddiqy Dalam Upaya Kontekstualisasi Sunnah Di Indonesia.” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2023).

Nurhidayah. “Neurosains Mengaji Hadis.” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2024).

Salīm, Umar ‘Abd al-Mun’im. *Taisīr ‘Ulūm Al-Ḥadīth Li Al-Mubtadi’īn*. Dar al-Diyā’, 2000.

Taqwalloh, Abdurrohman. “Hadis Mukhtalif Dan Cara Memahaminya.” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2023).

Taqwalloh, Muhammad Lutfianto. “Tipologi Kritikus Periwiyat Hadis.” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2024).

Jalāl al-Dīn al-Ṣuyūṭi, *Tadrīb al-Rāwi Fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwi* Bairūt: Dar Ibn al-Jauzī 1431.

Nuruddin ‘Itr, *Ulumul Hadis* Trj. Mujiyo Bandung: Rosdakarya, 2012.

‘Ajjād al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth* Bairūt: Dar al-Fikr, 2006

al-Ghaurī, Abd al-Majid, *Al-Muyassar Fī ‘Ilm al-Jarḥ Wa al-Ta’dīl* Bairut: Dar Ibnu Kathīr 2007

Ṭaḥḥan, Maḥmūd, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* Surabaya: al-Hidayah

Ismail, M Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis* Bandung: Angkasa 1991

al-A’zamī, Muḥammad Muṣṭafa, *Minḥāj al-naqd ‘Inda al-Muḥaddithīn Nasha’uhū Wa Tārīḥuhū* Riyad: Maktab al-Kauthar 1990

M. Agus Solohuddin Dkk, *Ulumul Hadis* Bandung: Pustaka Setia 2008